

Kodifikasi Hadits Dalam Influensi Politik

Abdhillah Shafrianto

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: abdhillah@stit-ru.ac.id

Abstrak

Munculnya hadits palsu, merupakan fenomena yang kompleks dalam sejarah perkembangan agama Islam. Hadits terkadang digunakan sebagai alat oleh pihak-pihak tertentu untuk mendukung kepentingan politik atau ideologis. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti kondisi sosial-politik serta berbagai tantangan yang mempengaruhi proses kodifikasi hadits, dengan berfokus pada bagaimana munculnya hadits palsu yang dibuat oleh individu atau kelompok, serta melihat bagaimana pengaruh politik dalam kodifikasi hadits. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat library research dengan pendekatan kajian literatur. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah hadits palsu muncul akibat konflik politik pada masa kekhalifahan, terlebih lagi ketika konflik antara 'Ali dan Mu'awiyah (perang shiffin). Kemudian, politik mempunyai pengaruh didalam kodifikasi hadits seperti menjaga stabilitas umat, mencegah penyimpangan di dalam agama, penguasa memiliki kontrol atas sumber informasi agama yang shahih, serta mengurangi pengaruh kelompok oposisi.

Kata Kunci: *Kodifikasi, Hadits, Influensi, Politik*

Abstract

The emergence of false hadith is a complex phenomenon in the history of the development of the Islamic religion. Hadith are sometimes used as a tool by certain parties to support political or ideological interests. This article aims to highlight the socio-political conditions and various challenges that influence the hadith codification process, with a focus on how fake hadiths created by individuals or groups emerge, as well as looking at political influences in hadith codification. This type of research is qualitative and is library research with a literature review approach. The results obtained in this research are fake hadiths that emerged as a result of political conflict during the Caliphate, especially during the conflict between 'Ali and Mu'awiyah (shiffin war). Then, politics has an influence in the codification of hadith, such as maintaining the stability of the Ummah, preventing deviations in religion, the authorities having control over sources of authentic religious information, and reducing the influence of opposition groups.

Keywords: *Codification, Hadith, Influence, Politics*

PENDAHULUAN

Sepeninggal wafatnya Nabi Muhammad, umat Islam mengalami masa-masa perpecahan, terutama pada periode fitnah (konflik politik dan perang saudara) yang

berujung pada munculnya berbagai faksi politik dan sekte di dalam tubuh umat Islam. Setiap kelompok politik berusaha untuk menguatkan legitimasi mereka dengan menggunakan *hadits-hadits* yang mendukung klaim kekuasaan. Seperti perseteruan politik antara Ali dan Abu Bakar, konflik antara Mu'awiyah dan Ali, permusuhan antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah, serta persoalan superioritas antara orang Arab dan non-Arab yang membuka pintu yang sangat lebar untuk menjamurnya pemalsuan *Hadits* (Philip K. Hitti, 2002 : 493).

Ibnu Hajar al-Asqalani menuliskan di dalam *Kitabul al-Ilm* pada *Fathu al-Bari* yang dikutip oleh Muhammad Abu Zahw : "Para ulama mengatakan bahwa jumhur sahabat dan *tabi'in* tidak suka melakukan penulisan *hadits*, mereka lebih menyukai untuk dihafalkan, akan tetapi ketika antusias mulai melemah dan dikhawatirkan akan kepergian para ulama, maka *hadits-hadits* pun mulai mereka tulis dan orang yang pertama melakukannya adalah Ibnu Syihab az-Zuhri, yaitu pada penghujung seratus pertama hijriah atas perintah Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz, lalu setelah itu semakin banyak kegiatan pembukuan *hadits*, kemudian *tashnif* dan dari sana bermunculanlah banyak kebaikan (Muhammad Abu Zahw, 2015 : 114). Dengan demikian, pada awal perkembangan Islam, *hadits* disampaikan secara lisan dengan cara diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sahabat dan *tabi'in*. Tradisi lisan ini disebabkan oleh budaya Arab yang kuat dalam hafalan, serta larangan Nabi Muhammad untuk menulis selain daripada *al-Qur'an*, hal ini dengan maksud demi mencegahnya percampuran wahyu dan ucapan beliau yang bukan wahyu. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya jumlah *hadits* yang disampaikan, muncul kekhawatiran akan keakuratan serta autensitas *hadits* yang dihafal.

Kodifikasi dan politik memiliki hubungan erat di dalam sejarah Islam, terutama ketika pengumpulan hadits dilakukan di bawah pengaruh politik untuk kepentingan stabilitas dan legitimasi kekuasaan. Para penguasa, seperti khalifah memberikan dukungan dalam melakukan pengumpulan *hadits*, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga otentisitas ajaran Islam. Selain itu, kodifikasi terkadang digunakan sebagai alat (mengontrol interpretasi agama) dalam mengonsolidasikan kekuasaan dan menjaga stabilitas politik.

Oleh karena hal-hal yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana munculnya *hadits* palsu (*maudhu'*) yang dibuat oleh individu maupun kelompok ?
2. Bagaimana pengaruh politik dalam pengkodifikasian *hadits* ?

KAJIAN PUSTAKA

1. Fatimah (2020) mengungkapkan bahwa pada Abad ke-II pembukuan hadits dilakukan secara sangat sistematis, tidak seperti pembukuan sebelumnya yang hanya dilakukan secara acak dan tanpa melakukan upaya klasifikasi dan sistemisasi. Namun, pembukuan hadits pada abad ke II dilakukan tanpa penyaringan, pembukuan hadits yang dilakukan mencampurkan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in serta hadits Nabi. Sehingga pada masa ini kitab-kitab hadits yang ditulis di dalamnya terdapat hadits *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Selanjutnya transformasi pembukuan hadits pada abad ke III mengalami perkembangan yang sangat pesat tidak seperti pembukuan hadits sebelumnya yang melakukan pengumpulan dan pembukuan hadits tanpa memisahkan pendapat para sahabat, fatwa tabi'in dan hadits Nabi. Dimasa ini (abad ke III), dilakukanlah penyaringan terhadap hadits (penyaringan terhadap yang bukan hadits Nabi atau hadits palsu). Uniknya pada periode ini para ulama melakukan pembukuan hadits dengan mencari hadits-hadits Nabi sampai ke berbagai kota-kota lain. Pencetus mencari hadits Nabi ke berbagai kota dilakukan oleh Imam Bukhari, usaha yang dilakukan Imam Bukhari berlangsung selama 16 tahun untuk membukukan kitab shahihnya. Kemudian usaha yang dilakukan Imam Bukhari dilanjutkan oleh muridnya yaitu Muslim dan begitu seterusnya. Sehingga pada periode ini terdapat hadits-hadits shahih yang sampai pada saat ini kita kenal diantaranya ; Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Dawud, Kitab Sunan at-Tirmidzi, Kitab Sunan an-Nasa'i dan Kitab Sunan Ibnu Majah.
2. Muhammad Anshori (2018) menyatakan bahwa diakui atau tidak, pengaruh perang saudara telah melahirkan berbagai macam sekte atau aliran di dalam Islam. Penulisan hadits yang terjadi pada masa Nabi Muhammad membawa

pengaruh besar terhadap kodifikasi pada abad ke-2 dan 3 H. Setiap manusia memiliki naluri ingin menguasai antar sesama, bahkan dengan cara yang tidak benar sekalipun. Keinginan inilah yang oleh Nietzsche disebut dengan istilah *the will power*. Hal ini sangat terlihat dengan ambisi beberapa sahabat yang ingin menjadi penguasa sehingga menyebabkan terjadinya perang saudara, bahkan kodifikasi hadits (demikian juga al-*Qur'an*) tidak lepas dari faktor “penguasa” saat itu.

Perbedaan kedua artikel tersebut dengan yang peneliti tulis adalah pada pengaruh politik. *Pertama*, Artikel Fatimah lebih menyoroti proses perkembangan dan transformasi pembukuan *hadits* dari masa ke masa, terutama peralihan dari metode acak tanpa klasifikasi pada abad ke-2 Hijriah ke metode yang lebih sistematis di abad ke-3 Hijriah. Fatimah menjelaskan peningkatan dalam metodologi, seperti pemisahan antara *hadits*, fatwa sahabat, dan pendapat *tabi'in*, serta usaha para ulama untuk menyaring *hadits* agar membedakan antara hadits *shahih* dan hadits palsu. *Kedua*, Artikel Muhammad Anshori, mengkaji pengaruh perang saudara pada munculnya berbagai sekte atau aliran dalam Islam, yang memengaruhi proses kodifikasi. Anshori menyinggung naluri kekuasaan (*the will to power*) di antara beberapa sahabat, yang berdampak pada kodifikasi *hadits*, namun tidak mendalami pengaruh politik pada metode atau seleksi *hadits*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis) dan bersifat *library research*, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan untuk pendekatan, menggunakan pendekatan secara analisis historis (*historical analysis*), analisis histori merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penelaahan dan pemahaman fenomena, peristiwa atau perkembangan ide dari perspektif sejarah. Dalam kerangka memperoleh data yang diperlukan dari sumber data, peneliti memakai teknik sebagai berikut :

1. Penelusuran literatur, adalah langkah pertama untuk menemukan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Biasanya dengan

melalui database ilmiah, perpustakaan, jurnal, buku, artikel, laporan dan sumber terpercaya lainnya.

2. Menganalisis dan mengkaji dokumen, setelah sumber literatur ditemukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis dokumen tersebut (mencakup teks, laporan, arsip, artikel ilmiah dan sumber-sumber lainnya).
3. Pencatatan data, teknik ini mencakup kegiatan pencatatan atau penyalinan informasi penting dari sumber-sumber literatur yang relevan.
4. Kategorisasi dan sintesis data, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dikategorikan berdasarkan tema, konsep atau variable yang diteliti.
5. Analisis konten (*content analysis*), digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan menafsirkan isi dokumen.

LANDASAN TEORI

1. Kodifikasi adalah proses pengumpulan, penyusunan dan penulisan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kodifikasi hadits adalah pengumpulan dan penulisan hadits secara resmi atas perintah Khalifah atau penguasa untuk disebarkan kepada masyarakat (Ramli Abdul Hamid, 2005 : 103). Menurut Muhammad Darwish yang dikutip oleh Zamzami, *tadwin* (kodifikasi) adalah penulisan (*kitabah*) hadits-hadits yang berasal dari Nabi Muhammad dan penghimpunannya (*jam'*) dalam satu atau beberapa *shahifah*, sampai akhirnya menjadi sebuah kitab yang tertib dan teratur, serta menjadi rujukan umat Islam setiap kali menjadikannya sebagai dalil. Menurut Manna' al-Qattan yang masih dikutip oleh Zamzami, *tadwin* adalah usaha pengumpulan *hadits* yang sudah dituliskan dalam bentuk *suhuf* atau yang masih terpelihara dalam bentuk hafalan dan kemudian menyusunnya hingga menjadi sebuah kitab (Zamzami, 2020 : 50-51).
2. *Hadits*, secara etimologi berarti sesuatu yang baru. Sedangkan secara terminologi adalah segala (apa saja) yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (sikap diam setuju) dan sifat (Mahmud Ath-Thahan, 2019 : 23). Menurut Ibnu Manzhur yang dinyatakan oleh Mahmud Yunus kemudian dikutip oleh Badri Khaeruman

mengungkapkan bahwa kata *al-Hadits* sekurang-kurangnya memiliki dua pengertian ; Pertama, *jadid* (baru) yang merupakan lawan dari kata *qadim*. Kedua, *khavar* yang berarti berita atau riwayat, jamaknya *ahadits*, *hidtsan* dan *hudtsan* (Badri Khaeruman, 2010 : 60).

3. Influensi atau pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Badudu & Zain, 2001 : 131). Influensi juga dapat dipahami sebagai proses seseorang atau kelompok mempengaruhi pemikiran, sikap atau perilaku orang lain. Hal tersebut bisa terjadi secara langsung melalui persuasi atau secara tidak langsung melalui tekanan sosial, norma atau contoh yang ditetapkan oleh orang lain.
4. Politik menurut Deliar Noer merupakan segala aktivitas atau sikap yang berhubungan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat (Deliar Noer, 1983 : 6).

PEMBAHASAN

1. Munculnya Hadits Palsu

Munculnya hadits palsu, merupakan fenomena yang kompleks dalam sejarah perkembangan agama Islam. Ditinjau pada konteks sejarah, ketika masa Nabi Muhammad, pengajaran dan ajaran Islam disampaikan secara lisan, banyak sahabat yang menghafal dan menyebarkan hadits. Namun, selepas wafatnya Nabi Muhammad, proses pencarian dan pengkodifikasian hadits baru dilakukan. Pada awalnya tidak ada metode dan sistem formal untuk memferivikasi keabsahan suatu hadits, yang akhirnya menyebabkan munculnya hadits yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada awalnya, *al-Qur'an* dan *hadits* merupakan ajaran yang bersumber dari tradisi lisan yang sama, yaitu melalui penyampaian Nabi Muhammad kepada para sahabat. Kedua sumber ini didengar, dihafal, dan sebagian ditulis. Namun, dalam proses periwayatannya, *al-Qur'an* dan *hadits* berkembang dengan cara yang sangat berbeda. *Al-Qur'an* melalui tradisi lisan dan tulisan yang *mutawatir*, disertai proses kodifikasi yang sangat ketat sejak pertama kali disampaikan Nabi hingga masa

wafatnya dan akhirnya dibukukan menjadi *mushaf* resmi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dengan proses tersebut, *al-Qur'an* menjadi kumpulan teks yang keasliannya terjamin penuh. (Syuhudi Ismail, 1992 : 2). Berbeda dengan *al-Qur'an*, periwayatan *hadits* berlangsung dengan cara yang beragam, sebagian *hadits* diriwayatkan secara *mutawatir*, sementara sebagian lainnya disampaikan secara *ahad*.

Kebanyakan ulama *hadits* berpendapat, bahwa pemalsuan *hadits* baru terjadi untuk pertama kalinya adalah setelah tahun 40 H, pada kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, yaitu setelah terjadinya perpecahan politik antara kelompok 'Ali bin Abi Thalib di satu pihak dan Mu'awiyah dengan pendukungnya di pihak lain, serta kelompok ketiga yakni khawarij, pada awalnya merupakan pengikut Ali, namun ketika Ali menerima tahkim, mereka keluar berbalik menentang kelompok Ali disamping itu juga menentang Mu'awiyah. Diantara *hadits-hadits* yang dibuat oleh kelompok Syi'ah adalah ; "*Hai Ali, sesungguhnya Allah telah mengampuni engkau, keturunan engkau, kedua orang tua engkau, para pengikut engkau dan orang-orang yang mencintai pengikut engkau*". Sebaliknya, kelompok yang mendukung Mu'awiyah, sebagai lawan kelompok Ali, dalam rangka memberikan dukungan dan untuk kepentingan politik Mu'awiyah, juga menciptakan *hadits-hadits* palsu yang mereka sandarkan kepada Nabi Muhammad diantaranya adalah sebagai berikut ; "*Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu : saya (Rasul), Jibril dan Mu'awiyah*" (Nawir Yuslem, 2001 : 306-307). Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad al-Zafzaf yang dikutip oleh Idri, yang menyatakan bahwa : *Pertama*, para ulama *hadits* telah tersebar ke berbagai negeri, dikhawatirkan hilangnya *hadits* bersama wafatnya mereka, sementara generasi sesudahnya tidak menaruh perhatian terhadap *hadits*. *Kedua*, banyaknya pelaku *bid'ah* yang bermunculan seperti *Khawarij*, *Syi'ah* dan lain sebagainya (Idri, 2010 : 47).

Dengan demikian, konflik politik adalah hal utama sebagai pemicu terciptanya *hadits* palsu, sebagaimana kelompok Ali bin Abi Thalib menciptakan *hadits* bahwa pengikut dan keturunan Ali diampuni oleh Allah. Sebaliknya, kelompok Mu'awiyah menciptakan *hadits* yang menunjukkan posisi Mu'awiyah sebagai sosok yang dapat dipercaya, bahkan sejajar dengan Rasulullah dan Malaikat. Hal tersebut,

mengidentifikasi bahwa hadits digunakan sebagai alat propaganda politik untuk memperoleh dukungan.

2. Pengaruh Politik Dalam Kodifikasi *Hadits*

Proses pengumpulan dan pengelompokan *hadits* dari Nabi Muhammad menjadi kitab-kitab *hadits* yang kita kenal sekarang ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Perawatan dan pelestarian *hadits* sudah dimulai sejak awal Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya catatan-catatan pribadi para sahabat dan praktik menyampaikan *hadits* secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi ini terus berlanjut hingga masa setelah sahabat Nabi, yaitu masa *tabi'in*.

Telah diketahui bahwa tidak semua sahabat menerima periwayatan *hadits* dengan hafalan, ada juga sahabat yang menulis riwayat tersebut seperti Abdullah bin Amr yang banyak menulis *hadits* Nabi, sebab ia mengakui bahwa pernah meminta izin kepada Nabi untuk menulis apa yang ia dengar dari Nabi dan kemudian diizinkan. Hal ini diterangkan langsung pada *hadits* riwayat Abdullah bin Amr bin Ash yang berkata : *"aku terbiasa menuliskan yang aku dengar dari Rasulullah dengan maksud untuk menghafalnya, kemudian orang Quraisy berkata : apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah ? Sedang Rasulullah sendiri adalah manusia biasa yang kadang berbicara dalam keadaan marah ataupun ridha, maka aku berhenti menulis dan menceritakan hal itu pada Nabi dan kemudian beliau berkata tulislah, demi jiwaku yang ada pada genggamannya tidaklah segala yang keluar darinya kecuali kebenaran"* dan dikuatkan dengan Abu Hurairah yang mengatakan bahwa tidak ada sahabat yang meriwayatkan *hadits* paling banyak kecuali Abdullah bin Amr bin Ash disebabkan ia menulis sedangkan Abu Hurairah sendiri tidak menulis (Muhammad Abduh, 2015 : 6). Dengan demikian, jauh sebelum Khalifah Umar bin Abdul Aziz secara resmi memerintahkan penulisan, beberapa sahabat dan *tabi'in* sudah mulai menulis, meskipun jumlahnya tidak sebanyak setelah perintah penghimpunan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Kodifikasi hadits dikenal lebih rumit jika dibandingkan kodifikasi al-Qur'an dikarenakan banyak kendala di dalam prosesnya. Jarak waktu yang begitu lama antara masa Nabi dengan masa dimana kodifikasi hadits secara resmi dilakukan

menjadi sorotan utama adanya kendala di dalam prosesnya. Secara garis besar kendala tersebut bersumber dari tiga hal :

- a. Prioritas kodifikasi *al-Qur'an* yang dipilih oleh Nabi dibandingkan kodifikasi *hadits*. Pelarangan muncul yang langsung bersumber kepada Nabi mengenai penulisan selain *al-Qur'an*. Dilema ini menjadi faktor utama sahabat Nabi untuk memulai kodifikasi *hadits*.
- b. Budaya tulis menulis bangsa Arab yang minim menjadi kelemahan dalam proses kodifikasi. Nabi harus memulai dari awal untuk menumbuhkan budaya tersebut dengan memanfaatkan beberapa sahabat yang memiliki kemampuan tersebut.
- c. Guncangan politik sepeninggal Nabi menjadi kendala besar dalam pergerakan umat Islam pada umumnya. Kendala ini menjadi bibit permasalahan yang lain seperti pemalsuan *hadits*. Perbedaan teologi juga termasuk buah dari permasalahan ini, sekte-sekte ada yang membentuk komunitas sendiri sehingga melakukan kodifikasi *hadits* Nabi sesuai prinsip mereka masing-masing (Dhonni, 2023).

Pengaruh politik dalam pengkodifikasian *hadits* mencerminkan interaksi antara agama dan kekuasaan dalam sejarah Islam. Meskipun banyak *hadits* yang autentik dan menjadi pedoman bagi umat Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa politik sering kali memainkan peran dalam pembentukan, penyebaran, dan interpretasi *hadits*. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami konteks politik di balik *hadits* dan menjaga integritas serta keaslian ajaran Islam. Dalam pelaksanaan kodifikasi *hadits*, politik memiliki aspek penting di dalam sejarah Islam, karena politik mempengaruhi cara dan alasan kodifikasi *hadits* dilakukan. Beberapa hal politik yang berpengaruh secara signifikan antara lain :

- a. Dorongan untuk menjaga stabilitas umat, setelah Nabi Muhammad wafat, perkembangan umat Islam berlangsung secara cepat. Namun, diperjalannya muncul konflik dan perpecahan, seperti antara sunni dan syi'ah, serta pemberontakan beberapa kelompok, hal ini pada akhirnya bisa melemahkan Islam.
- b. Mencegah penyimpangan dalam ajaran agama, kodifikasi mulai dipertimbangkan agar *hadits* yang bersifat autentik dapat dibedakan dari

hadits palsu yang sering muncul karena kepentingan politik, banyak hadits palsu yang disebarkan untuk mendukung klaim ideologis atau kepemimpinan tertentu. Penguasa menyadari perlu adanya metode yang sistematis untuk memilah hadits yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad.

- c. Kodifikasi hadits memiliki dampak politik, karena memberi penguasa kontrol atas sumber-sumber informasi agama yang dianggap shahih. Dengan mendukung kodifikasi, penguasa dapat memastikan bahwa ajaran agama yang diikuti masyarakat sesuai dengan kepentingan mereka, baik untuk menjaga stabilitas dan mendukung otoritas.
- d. Beberapa Khalifah menganggap kodifikasi hadits adalah cara untuk mengurangi pengaruh kelompok oposisi yang mungkin menggunakan hadits tertentu untuk menentang kepemimpinan mereka.
- e. Kodifikasi berfungsi untuk menyatukan pandangan keagamaan di kalangan umat Islam yang memiliki beragam interpretasi berbeda.

Dengan demikian, influensi politik dalam kodifikasi hadits berkaitan erat dengan upaya menjaga stabilitas umat dan menyatukan ajaran Islam. Kodifikasi bukan hanya usaha yang bersifat akademis dan religius, namun memiliki latarbelakang politik yang sangat kuat, karena penguasa menyadari bahwa pengendalian terhadap ajaran agama dapat memperkuat kekuasaan dan mencegah ancaman dari pihak-pihak yang menggunakan agama untuk kepentingan tertentu.

SIMPULAN

Hadits palsu muncul sebagai fenomena kompleks dalam sejarah Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad, konflik politik pada masa kekhalifahan adalah hal yang memicu penciptaan *hadits* palsu yang digunakan sebagai alat untuk mendukung klaim politik dan memperkuat posisi ideologis masing-masing kelompok. Kodifikasi *hadits* menjadi penting dalam merespon konflik politik, memastikan keaslian *hadits*, dan menjaga stabilitas umat.

Pada kodifikasi *hadits*, politik mempunyai pengaruh di dalamnya seperti ; menjaga stabilitas umat, mencegah penyimpangan dalam ajaran agama, penguasa memiliki kontrol atas sumber-sumber informasi agama yang dianggap shahih, Khalifah menganggap kodifikasi hadits adalah cara untuk mengurangi pengaruh

kelompok oposisi yang mungkin menggunakan hadits tertentu untuk menentang kepemimpinan mereka, serta berfungsi untuk menyatukan pandangan keagamaan di kalangan umat Islam yang memiliki beragam intepretasi berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (2015). *Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi*. Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis, 6.
- Ath-Thahan, Mahmud. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. Jakarta Timur : Ummul Qura.
- Badudu & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Dhonni. (2023, Januari-Juni). *Problematika Pra Kodifikasi Hadits*, 110. Diakses Pada 11 November 2024, dari <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/14489/6799>
- Hitti, Philip K. (2002). *History Of The Arabs*. Jakarta : Serambi.
- Idri. (2010). *Studi Hadis*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Ismail, Syuhudi.(1992). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Khaeruman, Badri. (2010). *Ulum Al-Hadits*. Bandung : Pustaka Setia.
- Wahid Ramli, Abdul. (2009). *Studi Ilmu Hadits*. Bandung : Pustaka Setia.
- Noer, Deliar. (1983). *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta : Rajawali.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulumul Hadits*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zahw, Muhammad Abu. (2015). *The History Of Hadith : Histioriografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*. Depok : Keira.
- Zamzami, Mohammad Subhan. (2020). *Bias Ideologi dalam Kodifikasi Hadis*. Yogyakarta : LKiS.

